

**BIMBINGAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM  
PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**



**Oleh:**

**Sri Kadarsih S.Kom. I**

**NIM : 1520310102**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (MA)  
Program Studi Interdisipliner Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Sri Kadarsih S.Kom. I**  
NIM : 1520310102  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Saya yang menyatakan,



**Sri Kadarsih, S.Kom. I**

NIM 1520310102

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Sri Kadarsih S.Kom. I**  
NIM : 1520310102  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemungkinan hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Saya yang menyatakan,



**Sri Kadarsih, S.Kom. I**

NIM 1520310102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : BIMBINGAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM  
PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Nama : Sri Kadarsih

NIM : 1520310102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

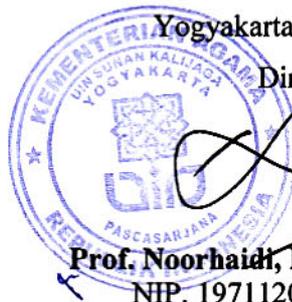
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 5 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
NIP. 19711207 199503 1 002

## TIM PENGUJI

Tesis berjudul : BIMBINGAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM PENGEMBANGAN PRILAKU PROSOSIAL REMAJA.

Nama : Sri Kadarsih S.Kom.I  
NIM : 1520310102  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Telah disetujui tim pengujian munaqosah

Ketua : Dr. Phil Munirul Ikhwan, Lc, M.A

Pembimbing/ Penguji : Dr. Azis Muslim, M.Pd.

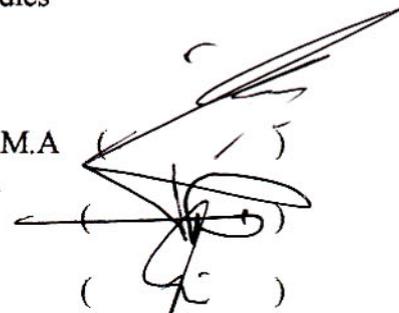
Penguji : Dr. Nurus Sa'adah M.Si., Psi

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2017

Waktu : 08.00 WIB

Hasil/ Nilai : A

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **BIMBINGAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Sri Kadarsih S.Kom, I
NIM	: 1520310102
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 27 Maret 2017  
Pembimbing



Dr. Azis Muslim, M.Pd

## ABSTRAK

Sri Kadarsih, Bimbingan Konseling Sebaya dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja. Tesis Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan peran guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling, sehingga melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pengembangan sikap positif pada peserta didik. Guru bimbingan konseling memilih beberapa siswa untuk pendampingan teman sebaya yang bermasalah disebut sebagai konselor sebaya. Konselor sebaya memperoleh pelatihan dan bimbingan khusus guna menjadi perpanjangan informasi.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi yakni dengan mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya, dan konseli sebaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan bola salju. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian ini pertama konsep bimbingan konseling sebaya merupakan keterlibatan siswa/remaja sebagai perpanjangan informasi guru bimbingan konseling, namun tidak memberikan wewenang sepenuhnya. Implementasi bimbingan konseling sebaya terdiri dari tahapan bimbingan konseling sebaya, pelaksanaan konseling sederhana, dan faktor pendukung serta penghambat bimbingan konseling sebaya. Hasil pelaksanaan bimbingan konseling sebaya menunjukkan bahwa adanya perubahan pengembangan perilaku prososial pada pribadi konselor maupun konseli sebaya. Hal ditunjukkan dengan aktivitas remaja yang lebih suka membantu sesama, peduli terhadap temannya, dan bertanggung jawab atas beban yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Sebaya, Perilaku Prososial, Remaja.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

### C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة عَلَّة كرامة الأولياء	Ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> <i>'illah</i> <i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------------------------	-------------------------------	--

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----○----- -----○----- -----○-----	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	A i u
---	----------------------------	-------------------------------	-------------

فعل ذُكِرَ يذهب	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>ḏukira</i> <i>yazhabu</i>
-----------------------	----------------------------	-------------------------------	--

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أُعِدَّتْ لننشكرتم	Ditulis ditulis ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
-----------------------------------	-------------------------------	--

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاء الشَّمْس	Ditulis Ditulis	<i>As-Samā'</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------------	--------------------	-------------------------------------

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
------------------------	--------------------	--

## **PERSEMBAHAN**

*Tesis ini penulis persembahkan untuk:*

*Almamater tercinta*

*Bimbingan Konseling Islam*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015*

*Ayahanda Kayun dan ibunda Maspiahyang penulis sayangi, segenap keluarga, sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.*

## MOTTO

﴿الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَلْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا أَوْلَى وَالْتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا﴾

*Artinya: “.... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Muhammad Shohib, *Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: Puataka Al-Hanan, 2009, 6.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur penulis Panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan banyak rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tak lupa pula sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang lurus.

Penyelesaian Tesis ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister Strata Dua (S2). Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, dan konsentrasi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini banyak mengalami kesulitan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, namun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terlibat. Penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Bimbingan Konseling Sebaya dalam Pengembangan Prilaku Prososial Remaja.”

Selanjutnya selama penyelesaian dan penyusunan tesis ini, penulis menyadari akan banyaknya bantuan yang diberikan kepada penulis dalam ide-ide atau lainnya. Perjuangan dalam penyusunan tesis ini sungguh merupakan sebuah pengalaman yang tak ternilai harganya bagi penulis. Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai belah pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya untuk memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan selesai.
4. Bapak Dr. Azis Muslim, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Rahmanto, M.A., yang telah banyak membantu memudahkan urusan administratif sampai penulisan tesis ini selesai.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususon kepada para dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas. Terima kasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, inspirasi sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya belum penulis dapatkan.
7. Ibu Failasufah M.Pd selaku guru pengampu layanan bimbingan konseling sebaya MAYOGA dan segenap guru bimbingan konseling lainnya.

8. Adik-adik siswa/i yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini, dan segenap pegawai MAYOGA yang terlibat dalam penelitian ini.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besarku tersayang, terima kasih atas do'a, kesabaran, dan curahan cinta kasihnya kepada penulis, sehingga penulis kuat dan tabah dalam menyelesaikan studi di rantau orang.
10. Teman-teman angkatan 2015khususon BKI B selalu memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna. Maka segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca dan semua akademisi yang memerlukannya. Amiin.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis

**Sri Kadarsih., S.Kom.I**  
**NIM. 1520310102**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	43
G. Sistematika Pembahasan .....	59
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PROFIL MAN YOGYAKARTA</b> <b>(MAYOGA)</b> .....	<b>61</b>
A. Sejarah .....	61
B. Alamat .....	63
C. Visi dan Misi Madrasah .....	64
D. Keadaan Guru dan Siswa .....	65
E. Sarana dan Prasarana .....	67
F. Gambaran Singkat Bimbingan dan Konseling .....	72
<b>BAB III KONSEP, IMPLEMENTASI DAN HASIL BIMBINGAN KONSELING SEBAYA</b> .....	<b>78</b>
A. Konsep Penerapan bimbingan Konseling Sebaya .....	78
1. Pemahaman Tentang Bimbingan Konseling Sebaya .....	80
2. Tujuan Bimbingan Konseling Sebaya .....	85
B. Implementasi Bimbingan Konseling Sebaya .....	89
1. Tahapan Bimbingan Konseling Sebaya .....	89
2. Pelaksanaan Konseling Sederhana .....	107
3. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	116

C. Hasil Bimbingan Konseling Sebaya .....	121
1. Perubahan Pada Pribadi Konselor .....	122
2. Perubahan Pada Pribadi Konseli .....	128
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	130
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>155</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Data dan Sumber Data, 49.
- Tabel 2 Diagram Jumlah Siswa MAYOGA Tiga Tahun Terakhir 2013/2014 – 2016/2017,66.
- Tabel 3 Luas dan Lokasi Bangunan Sekolah MAYOGA,67.
- Tabel 4 Administrasi Perlengkapan Madrasah MAYOGA,68.
- Tabel 5 Sarana dan Prasarana Gedung MAYOGA,69.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1    Dokumentsi Penelitian
- Lampiran 2    Pedoman Wawancara
- Lampiran 3    Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 4    Pedoman Jadwal Penelitian
- Lampiran 5    Lembar Persetujuan Informan
- Lampiran 6    Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 8    Pengesahan Judul
- Lampiran 9    Berita Acara Seminar Proposal Thesis
- Lampiran 10   SK Permohonan Pembimbing
- Lampiran 11   Keterangan Kesiediaan Menjadi Pembimbing
- Lampiran 12   Keterangan telah Melakukan Penelitian

## DAFTAR SINGKATAN

BK	: Bimbingan Konseling.
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
KERIS-NET	: Kelompok Remaja Sehat Berbasis Internet.
MAYOGA	: Man Yogyakarta Tiga.
PGAN	: Pendididikan Guru Agama Negri.
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam.
PIK-R	: Pusat Informasi Konseling-Remaja.
PNS	: Pegawai Negri Sipil.
PPMB	: Program Penalaran Minat Baca.
RMBI	: Rintisan Madrasah Berbasis Internasional.
RMU	: Rintisan Madrasah Unggulan.
SDM	: Sumber Daya Manusia.
SMU	: Sekolah Menengah Umum.
SNP	: Standar Nasional Pendidikan.
UKS	: Usaha Kesehatan Sekolah.
UNBK	: Ujian Nasional Berbasis Komputer.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Teman sebaya adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu keterampilan siswa yang berguna untuk mengimplementasikan kemampuan pengontrolan diri dan menghasilkan pengalaman pada remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak terfokus pada evaluasi isi, namun lebih fokus pada proses berfikir, proses berasa dan proses pengambilan keputusan.<sup>1</sup>

Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan yang di jembatani oleh siswa lain. Artinya guru bimbingan konseling memilih siswa sebagai relawan yang berperan aktif. Konselor sebaya bukanlah ahli profesional konseling namun siswa yang telah dipilih dan diberi pelatihan khusus oleh konselor guna membantu mengentaskan masalah siswa.<sup>2</sup> Hal yang perlu diketahui bahwa konselor sebaya bukanlah kaki tangan atau intel yang bertugasseperti pengawas, namun berperan sebagai teman baik yang dianggap memiliki kemampuan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri individu tersebut.

Konseling sebaya bertujuan membantu menyelesaikan masalah dan memotivasi teman sebaya. Perlu adanya peningkatan perilaku prososial, karena pada dasarnya berteman bukan hanya sekedar bersama namun berteman yang bisa memberikan peningkatan perilaku positif. Teman yang

---

<sup>1</sup>Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press, 2011), 83.

<sup>2</sup>Hunainah, *Teori dan Implementasi*, 111.

baik bukan hanya sekedar tempat bercerita, namun teman yang baik adalah teman yang mampu membantu menyelesaikan masalah dan merasa nyaman, serta mampu membangun motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah usaha agar bisa meyakinkan teman agar dapat menumbuhkan tindakan positif tanpa harus memperoleh *reward* eksternal atau pujian.

MAN Yogyakarta III (MAYOGA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sebuah organisasi konseling remaja. Organisasi yang bersifat ekstrakurikuler ini terdiri dari berbagai divisi salah satu diantaranya adalah konseling sebaya. Organisasi ini berada diluar program pembelajaran. Program layanan bimbingan konseling remaja ini merupakan kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan organisasi PIK-M (Pusat Informasi Konseling-Mahasiswa) disebuah instansi perguruan tinggi Yogyakarta. Organisasi ini diberi nama PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja). PIK-R di MAYOGA muncul pada tahun 2014 sampai sekarang.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang guru bimbingan konseling mengemukakan bahwa keterlibatan siswa lain sangat membantu dalam meminimalisir masalah-masalah siswa. Berawal dari siswa lebih sering berbagi cerita dengan teman sebaya dibanding dengan guru BK (Bimbingan Konseling) atau guru-guru lainnya. Permasalahan siswa yang ada disekolah sangat banyak dan beragam salah satunya yakni terkait pribadi sosial.<sup>4</sup> Pribadi sosial yang dimaksudkan adalah masalah-masalah siswa yang kurang

---

<sup>3</sup> Observasi di MAN Yogyakarta III, Pada 26 Oktober 2016.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan FS, selaku Guru BK MAYOGA, Pada 26 Oktober 2016.

memiliki kepedulian terhadap temannya, suka mengejek, acuh tak acuh, tidak mau bekerjasama, dan sebagainya.

Perilaku prososial adalah perilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada penyokongan kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan berbagi, kerjasama, membantu, menolong dan serta meningkatkan *well being* orang lain.<sup>5</sup> Perilaku prososial merupakan tindakan positif yang tidak merugikan orang lain dan tetap berinteraksi dengan orang lain. Konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial siswa dianggap penting karena pertama, guru BK membutuhkan siswa lain untuk membantu pelaksanaan program layanan bimbingan konseling. Kedua siswa cenderung lebih suka bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua, guru, orang dewasa lainnya bahkan guru BK. Ketiga setiap sekolah pasti memiliki masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Keempat sebagian sekolah maupun lembaga pendidikan banyak yang belum menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya, sehingga layanan ini dianggap penting.

Desmita menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi. Seperti tingkah laku yang diinginkan, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku

---

<sup>5</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 155.

menolong, tetapi mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan.<sup>6</sup>

Dukungan lain yang membuktikan bahwa konseling sebaya dapat memberikan keefektifan dalam meningkatkan perilaku prososial yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Silvia dan Yula dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa konseling sebaya terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan dengan *eksperiment* ataupun memberikan perlakuan. Penelitian sebelumnya ini akan membantu memberikan penguatan dan bukti bahwa konseling sebaya mampu meningkatkan perilaku prososial, sehingga nanti akan dilanjutkan secara fenomenologi lebih mendalam.

Hubungan pertemanan sangat mempengaruhi tingkat kesadaran individu. Berteman bukan hanya sekedar untuk mencari kesenangan sesaat namun berteman yang bisa membawa kita menuju kearah yang baik. Latar belakang ini menarik peneliti untuk mengkaji tentang konsep bimbingan konseling sebaya, implementasi bimbingan konseling sebaya dan hasil penerapan bimbingan konseling sebaya, dengan fokus penelitian di MAN Yogyakarta III.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Bagaimana konsep bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III?**

---

<sup>6</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), 255.

<sup>7</sup>Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa" *Jurnal Psikopedagogie*, No.2 Vol. 4, 2015, 87.

2. Bagaimana implementasi bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling sebaya yang diterapkan di MAN Yogyakarta III?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini
  - a. Mendeskripsikan tentang konsep bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.
  - b. Mendeskripsikan tentang implementasi bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.
  - c. Mendeskripsikan hasil bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.

#### **2. Kegunaan**

- a. Secara teoritik

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan terkait bimbingan konseling teman sebaya, dengan menemukan berbagai temuan dilapangan terkait konsep, implementasi dan hasil bimbingan konseling sebaya.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan penerapan konseling sebaya di sekolah-sekolah yang belum menerapkan bimbingan konseling sebaya. Ada pertimbangan-pertimbangan

penting yang perlu dilakukan oleh guru bimbingan konseling maupun pihak lembaga pendidikan dalam memilih calon konselor teman sebaya. Secara praktik penelitian ini menginginkan adanya perubahan perilaku positif bagi remaja melalui bimbingan konseling sebaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada institusi atau lembaga pendidikan lainnya yang belum menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya agar menerapkan, karena layanan ini dianggap penting.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan dalam kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian yang sedang berlangsung ini belum ada yang meneliti sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah tentang bimbingan konseling sebaya dan pengembangan perilaku prososial pada siswa, beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama Silvia dan Yula dengan tema “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa”. Berdasarkan hasil analisis data terlihat jumlah rata-rata perubahan skor perilaku prososial siswa adalah 36%, sedangkan data *pretest* sebesar 49%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif digunakan untuk peningkatan perilaku prososial siswa.<sup>8</sup> Penelitian sebelumnya memberikan pengutan terkait efektifnya konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial. Hal ini telah dibuktikan dengan uji *eksperiment*. Penelitian ini akan melanjutkan lebih

---

<sup>8</sup>Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa, 87.

dalam untuk mencari konsep dan implementasi yang terkait bimbingan konseling sebaya terhadap pengembangan perilaku prososial.

*Kedua* Shofi Puji Astuti dengan judul “Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta).<sup>9</sup> Memiliki beberapa fokus penelitian yakni, efektivitas pelaksanaan konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa, faktor pendukung dan penghambat konseling sebaya. Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa memiliki tiga tahapan yaitu: pemilihan konselor sebaya, pembekalan, dan pengorganisasian. Faktor penghambat dari efektivitas adalah kurangnya keterampilan konselor dan kurangnya kerja sama pihak sekolah.

Penelitian tersebut masih bersifat umum jika ditinjau dari aspek penuntasan masalah. Letak perbedaan penelitian ini yakni dari sisi spesifikasi masalahnya. Penelitian ini melihat sejauh mana layanan bimbingan konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial remaja. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana proses pemilihan dan pembekalan calon konselor teman sebaya.

Ketiga Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap “konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko”.<sup>10</sup> Upaya untuk mengatasi sindroma perilaku berisiko salah satunya adalah melalui bimbingan konseling sebaya. Konseling sebaya dipandang cukup efektif digunakan dikarenakan dapat menumbuhkan efikasi diri pada remaja

---

<sup>9</sup>Shofi Puji Astuti, Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Thesis*, Yogyakarta: 2015, 1.

<sup>10</sup>Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Perilaku Berisiko”. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY*, 2008, 1.

(keyakinan remaja untuk mampu menolak perilaku berisiko). Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas konseling sebaya mampu meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko. Adapun fokus penelitian ini terletak pada tindakan yang akan dilaksanakan pada siswa SMU (Sekolah Menengah Umum) terkait konseling sebaya dalam meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terkait tema pada bagian kedua di atas adalah pada variabel yang memfokuskan penelitian yakni efikasi diri. Penelitian ini bukan efikasi diri tetapi lebih kepada perilaku prososialnya. Persamaannya adalah tetap pada layanan pendekatan yang sama yakni konseling teman sebaya.

Keempat oleh Ruseno Arjanggi dan Titin Suprihatin dengan judul “metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasarkan regulasi diri”.<sup>11</sup> Pembelajaran melalui tutor teman sebaya efektif meningkatkan belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Metode pembelajaran tutor teman sebaya terbukti memberikan kontribusi munculnya perilaku belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pengajar di perguruan tinggi memfasilitasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi mahasiswa dalam belajarnya, yaitu melalui metode pembelajaran tutor teman sebaya. Metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan.

---

<sup>11</sup>Ruseno Arjanggi dan Titin Suprihatin “Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 14 No.2, 2010, 96.

Penelitian tersebut lebih kepada keefektifan teman sebaya dalam meningkatkan belajar dan memunculkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi diri. Artinya teman sebaya ini mampu memberi penguatan maupun faktor pendorong terbentuknya regulasi diri mahasiswa. Pembelajaran akan lebih mudah diperoleh dari tutor teman sebaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa kekuatan teman sebaya memberikan pengaruh perubahan pada individu, namun fokus permasalahannya berbeda.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristianan dewi, dkk tentang “efek penerapan *peer* konselor berbasis keris-net terhadap perubahan perilaku seksual remaja”.<sup>12</sup> Penerapan *peer* konselor berbasis Keris-net pada kelompok *eksperiment* dan kelompok kontrol tanpa intervensi selama tiga bulan, didapatkan hasil bahwa perilaku seksual beresiko remaja pada kelompok eksperimen menurun menjadi 12,22%, sedangkan perilaku seksual beresiko pada kelompok kontrol menurun menjadi 16,67%. Keseluruhan proses promosi kesehatan dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi internet melalui Kelompok Remaja Sehat Berbasis Internet (Keris-net).

Penelitian tersebut lebih kepada tindakan yang diberikan kepada pelaku seksual remaja yang di fasilitasi teknologi yang berbasis internet. Adanya sebuah perlakuan akan mengurangi tingkat perilaku seksual remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah tetap menggunakan layanan konseling sebaya, namun perbedaan ditinjau dari variabel yang menjadi fasilitator yakni berbasis Keris-net (kelompok remaja sehat berbasis internet), dalam

---

<sup>12</sup>Ari Pristianan Dewi, dkk, “Efek Penerapan *Peer* Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Perilaku Seksual Remaja”, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 10 No. 3 2015, 179.

penelitian ini juga memiliki fasilitas pengorganisasian yang disebut dengan PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja) yang berada di lingkup MAN Yogyakarta III.

Keenam Arni Murnita “upaya meningkatkan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama.”<sup>13</sup> Hasil penelitiannya adalah bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial. Menggunakan teknik analisis data campuran yakni kuantitatif dan kualitatif. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan kuantitatif antara perilaku prososial sebelum diberi bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama dengan rata-rata 51,7% dalam kategori kurang, sedangkan yang mendapatkan bimbingan memperoleh skor rata-rata 73,1% sudah termasuk kategori tinggi. Perbedaan penelitian ini terlihat pada layanan yang diberikan, yakni menggunakan layanan konseling kelompok melalui metode sosiodrama. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan konseling teman sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial. Metode yang digunakan bersifat campuran yakni perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif.

Ketujuh Priliana Handayani “pengaruh perilaku prososial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya.”<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku prososial terhadap penerimaan teman sebaya, pengaruh kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya, serta pengaruh

---

<sup>13</sup>Arni Murnita “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol, 2 No.1 2016, 12.

<sup>14</sup>Priliana Handayani “Pengaruh Perilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya”, *Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar*, edisi 21, 2016, 1.

perilaku sosial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya yang dilakukan di sekolah dasar kelas lima. Hasil penelitiannya terbukti signifikan bahwa perilaku prososial dan kepercayaan diri memberikan pengaruh terhadap penerimaan teman sebaya.

Pada penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara teman sebaya perilaku prososial. Hasil penelitiannya membuat sebuah pembuktian sehingga dalam penelitian ini membahas tentang konseling teman sebaya mampu mengembangkan perilaku prososial. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dukungan terkait tema antara teman sebaya dan perilaku prososial.

Kedelapan Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto “hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja.” Salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan pada fase remaja adalah perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja yang dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi pemahaman positif bagi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja di kota Denpasar.<sup>15</sup>

Penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap psikologi. Bahwa perilaku prososial perlu diterapkan pada masa remaja agar memunculkan sikap altruisme pada setiap individu. Perbedaan penelitian ini terletak pada keterkaitan hubungan, yang mana penelitian sebelumnya menjelaskan

---

<sup>15</sup>Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto “Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol, 3 No. 1, 2016, 132.

tentang adanya hubungan perilaku prososial terhadap psikologi yang bersifat positif, namun dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan teman sebaya yang menghasilkan perubahan perilaku positif. Tergolong perilaku prososial yang bermakna peduli terhadap lingkungan sekitar tanpa mengharapkan *reward* eksternal.

Secara umum dari beberapa studi relevan di atas menggunakan tema konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan bimbingan yang diberikan kepada konseli sebaya yang bermasalah saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dari sisi judul adanya istilah bimbingan yang di gunakan. Alasan memilih bimbingan konseling sebaya karena layanan yang diberikan bukan hanya diperuntukkan bagi siswa/remaja yang bermasalah saja, namun secara keseluruhan baik yang bermasalah maupun tidak.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Bimbingan**

Pembahasan pada kerangka teori bimbingan ini mencakup dua aspek yakni pengertian bimbingan dan fungsi bimbingan, dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Pengertian Bimbingan**

Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan aktivitas sepihak yang memberikan tuntunan bersifat pencegahan agar tidak terjadi

masalah, dan tidak terepas dari penyelesaian masalah.<sup>16</sup>Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang setidaknya atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.<sup>17</sup>

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain dalam membuat pilihan penyesuaian diri dan memecahkan masalah. Tujuan bimbingan adalah membantu individu agar mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bantuan memiliki sifat yang lebih universal dan tidak terbatas lingkungan tertentu. Hal ini ditemukan dalam semua tahapan kehidupan di rumah, masyarakat, lingkungan kerja, dan sebagainya.<sup>18</sup>Bimbingan memberikan bantuan dan tuntutan kepada orang yang membutuhkan tuntunan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Hibana mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyesuaikan diri, memahami diri, dan mengembangkannya.<sup>19</sup> Penyesuaian diri dalam konsep ini yakni berhubungan dengan lingkungan sekitar, memahami

---

<sup>16</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Pernikahan*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), 5.

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

<sup>18</sup> Shirvastava, *Principle of Guidance and Counseling*, (New Delhi: Kaniska Publisher, 2003), 15.

<sup>19</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY, Press, 2003), 13.

diri sendiri maupun orang lain, dan mengembangkan diri sehingga nantinya akan mencapai kehidupan yang sukses.

Alasan utama pemilihan istilah bimbingan dalam penelitian ini yakni pertamabimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siapapun baik itu yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, kedua karena bimbingan bersifat memberikan pencegahan dan bukan hanya pengobatan. Penelitian ini bukan mencari solusi namun lebih kepada proses pemberian bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam pengembangan perilaku positif.

#### b. Fungsi Bimbingan

Bimbingan yang diberikan disekolah memiliki fungsi sebagai berikut: sebagai *preventive* (pencegahan), sebagai kuratif/korektif, sebagai *preservative* (penjagaan), sebagai pengembangan (*developmental*), sebagai *distributive* (penyaluran), sebagai adaptif dan *adjustive* (penyesuaian).<sup>20</sup>

Pencegahan merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara keseluruhan. Konsep pencegahan yang dimaksudkan yakni memberikan pencegahan agar tidak mengalami kesulitan pada setiap individu. Bimbingan sebagai pencegahan cenderung berisikan informasi-informasi penting guna untuk menambah pemahaman pada

---

<sup>20</sup>Elfi Mu'awwanah dan Rifa Hidayah,,*Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71.

setiap siswa, seperti bimbingan cara belajar yang baik, cara bergaul yang baik, dan lain sebagainya.

Bimbingan sebagai pengobatan atau kuratif diberikan kepada siswa yang mengalami masalah dan sedang bermasalah. Bimbingan kuratif biasanya diberikan secara individu dalam proses konseling agar setelah adanya layanan siswa mampu membimbing dirinya sendiri menuju arah yang positif.

Bimbingan sebagai penjagaan yakni memelihara keadaan yang sudah baik agar tetap menjadi lebih baik lagi. Hal demikian diberikan kepada siswa yang pernah mengalami masalah, namun mampu sudah mampu menyelesaikannya dengan mencari aktivitas lainnya. Bimbingan sebagai pengembangan diberikan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuannya. Bimbingan yang dimaksud adalah pengembangan potensi diri siswa, contohnya siswa yang berbakat dalam bidang olahraga disalurkan dibidang olahraga, dan lain sebagainya.

Bimbingan sebagai penyaluran yakni penyaluran dalam bidang pendidikan seperti pemilihan jurusan, pemilihan bidang studi, dan sebagainya. Bimbingan berfungsi sebagai penyesuaian yakni agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan ini cenderung melibatkan perangkat sekolah secara keseluruhan baik itu dari staff sekolah, kepala sekolah, maupun pegawai lainnya. Berupa

kegiatan seperti penyesuaian pengaturan jadwal, pemilihan pembelajaran keterampilan, penggunaan media, dan lain sebagainya.

## 2. Konseling

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberinasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Nasehat itu dikembangkan ke bidang-bidang bisnis, management otomotif, investasi, dan finansial. Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan tersebut menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisa psikologi.<sup>21</sup> Pendapat diatas mengemukakan bahwa konseling memberikan penekanan terhadap pemberian bantuan berupa nasehat.

Menurut Tolbert dalam Prayitno konseling adalah hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaanya sekarang, serta kemungkinan-kemungkinan keadaan dimasa depan yang dapat diciptakan menggunakan potensi yang dimilikinya, guna untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Sofyn S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 17.

<sup>22</sup> Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 101.

Konseling yakni proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dilakukan dengan metode wawancara yang berujung pada pemecahan masalah serta pengambilan keputusan melalui diri sendiri. Sehingga konseli memiliki mental yang sehat dan kepribadian yang mampu merubah tingkahlaku menjadi lebih baik.<sup>23</sup> Pengertian konseling sangat beragam namun pada dasarnya secara umum konseling yakni proses pemberian bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Pengertian konselor dan konseli termuat dalam lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 ayat tiga dan lima berbunyi:

Ayat 3 : Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor.

Ayat 5 : Konseli adalah penerima layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidandalam rangka realisasi tugas-tugas perkembangan secara utuh dan optimal serta mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Konselor merupakan orang yang memberikan bimbingan, sedangkan konseli adalah orang yang diberi bimbingan untuk pencapaian perkembangan dan kemandirian dalam hidupnya. Bimbingan dan konseling adalah rangkaian program pelayanan yang dilakukan kepada peserta didik maupun konseli agar dapat mengembangkan diri. Bimbingan konseling dapat diselenggarakan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat umum.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ali Murtadlo, *Konseling Perkawinan*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), 3.

<sup>24</sup> Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014, *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4.

<sup>25</sup> Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, 11.

a. Tujuan Konseling

Pembahasan bimbingan dan konseling bersifat sangat luas yang mana proses bimbingan maupun konseling dapat dilakukan kepada siapapun sesuai dengan spesifik maupun kebutuhan masing-masing. Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014 menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling yakni:

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>26</sup>

Bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam lampiran Permendikbud tersebut yakni upaya pelayanan kepada peserta didik yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi dari bimbingan konseling itu sendiri yakni pemahaman, pencegahan, pengentasan, peralihan, dan pemeliharaan.<sup>27</sup>

Pemahaman yang dimaksud adalah terkait dengan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Pencegahan yakni menghindari masalah-masalah yang mungkin akan terjadi dengan melalui bimbingan. Pengentasan yakni dapat meminimalisir atau

---

<sup>26</sup>Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014, *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2.

<sup>27</sup>Zaenal Abidin dan Alief Budiyo, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2010), 19.

menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi konseli, sedangkan pemeliharaan yakni kondisi positif yang menjamin perkembangan pada konseli.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan ini juga termuat dalam lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014 berbunyi:

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Tujuan khusus dari layanan bimbingan konseling sebaya adalah membantu peserta didik mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta menghadapi kesulitan-kesulitan. Pendapat Syamsu Yusuf tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya dimasa akan datang.

---

<sup>28</sup>Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014, *tentang Bimbingan dan Konseling*, 13.

- 2) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.<sup>29</sup>

b. Prinsip Dasar Bimbingan Konseling

Landasan filosofis dalam pelayanan bantuan maupun bimbingan yang diterapkan disekolah memiliki beberapa prinsip dasar yakni sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Bimbingan dan konseling diterapkan kepada semua siswa. Prinsip ini diterapkan baik kepada siswa yang bermasalah maupun tidak bermasalah, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menggunakan pendekatan yang bersifat pencegahan dan pengobatan. Biasanya mengutamakan bimbingan yang bersifat kelompok.
- 2) Bimbingan dan konseling sebagai individuasi. Kepribadian manusia bersifat unik, melalui keunikannya untuk menjadikan maksimal perkembangannya. Prinsip ini bersifat personal meskipun dalam bimbingannya bersifat kelompok.
- 3) Bimbingan mengarah pada hal positif

---

<sup>29</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 13.

<sup>30</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 108.

Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda, dimana siswa yang memiliki persepsi negatif akan memperoleh bimbingan. Proses bantuan atau bimbingan berupaya untuk merubah persepsi negative menjadi positif dan menekankan kekuatan dan kesuksesan.

4) Pengambilan keputusan merupakan hal esensial.

Bimbingan berperan sebagai informan dan nasihat bagi siswa, yang menurutnya penting dalam pengambilan keputusan. Kemampuan pengambilan dan pemilihan keputusan bukanlah kemampuan bawaan melainkan kemampuan yang sudah dikembangkan.

5) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama.

Bimbingan merupakan tugas bersama, bukan hanya konselor dan konseli saja. Butuh kerja sama dari pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran yang sesuai dengan peran dan tugas masing-masing.

6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam setiap adegan kehidupan. Layanan bimbingan bukan hanya ada dilingkungan sekolah saja, tetapi juga diperoleh dari lingkungan luar.

Prinsip-prinsip dalam konseling menjadi landasan dalam bimbingan konseling. Banyak hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan konseling. Adanya asas- asas dalam konseling yakni asas kerahasiaan, asas kesukarelaan,

keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tutwuri handayani.<sup>31</sup>

Asas-asas tersebut secara umum harus diketahui oleh konselor. Asas kerahasiaan terletak diawal karena menjaga rahasia konseli adalah hal yang paling utama dan paling penting. Jika konselor tidak bisa menjaga rahasia maka konseli sulit dan enggan untuk percaya kepada konselor.

### **3. Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)**

Bimbingan konseling sebaya dalam hal ini memiliki tiga aspek pembahasan yakni konsep, implementasi, dan hasil penerapan bimbingan konseling sebaya.

#### **1) Konsep Bimbingan Konseling Sebaya**

Tindall mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya (*peer helper*) dikalangan pendidikan menengah atas memiliki beberapa variasi nama yang memiliki maksud dan tujuan yang sama diantaranya seperti dalam istilah lain tutor sebaya (*peer tutors*, mentor sebaya (*peer mentors*), konselor sebaya (*peer counselors*), bantuan teman sebaya (*peer helpers*), pelajar membantu *pelajar lain* (*student*

---

<sup>31</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 128.

*helping student*), mediator teman sebaya (*peer mediators*), *new students helpers*, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Konseling sebaya merupakan tingah laku yang saling membantu serta memperhatikan secara interpersonal diantara teman sebaya, dilakukan oleh individu non-profesional dalam bidang layanan konseling. Bimbingan konseling sebaya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari seperti di yang terjadi dilingkungan sekolah. Keterampilan yang dibutuhkan dalam membantu tersebut adalah keterampilan dalam mendengarkan dengan aktif, bersikap empati dan mampu memecahkan masalah. Kedudukan antar individu yang membantu dan yang dibantu adalah setara. Esensinya model konseling sebaya yaitu model konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding guru maupun orang tua.<sup>33</sup>

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu. Teman sebaya juga dapat memberikan penguatan baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Konseling sebaya berpotensi akan memberikan penguatan yang bersifat positif, yakni bagaimana seorang teman bisa menjadi motivator teman lainnya.

---

<sup>32</sup>Judith A. Tindal, *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict Mediator, fourth Edition* (New York: Rouladge, 2009), 8.

<sup>33</sup>Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Press, 2012), 84.

Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang di berikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan berupa bimbingan diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>34</sup> Unsur penting dalam konseling sebaya diantaranya, sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh pihak yang nonprofessional namun dibawah bimbingan professional konselor, dilakukan dalam rentan usia yang relatif sama, dan pelaksanaan dibawah bimbingan konselor ahli.<sup>35</sup>

Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor teman sebaya. Konselor sebaya dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah. Terutama individu yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya terutama dalam pengembangan sikap prososial.

---

<sup>34</sup>Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, 7.

<sup>35</sup>Muslikah, dkk, "Pengembangan Model *Peer Counseling* sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling", *Journal of Guidance and Counseling*" 2016, 49.

## 2) Implementasi Bimbingan Konseling Sebaya

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya. Tahapan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya sebagai berikut:

### a) Metode Pemilihan Calon Konselor Sebaya

Pemilihan calon konselor sebaya dapat dilakukan dengan mengisi formulir kepada siswa dalam sebuah sekolah. Akan sangat membantu jika para calon konselor sebaya dapat mengidentifikasi dirinya melalui permohonan untuk menjadi “konselor sebaya”. Guna membantu teman-teman agar tertarik pada kegiatan konseling sebaya dapat mengajukan beberapa contoh pertanyaan misalnya<sup>36</sup>:

1. Pernahkah temanmu mengeluh kepadamu tentang kecemasan dan kebingungan dalam berkomunikasi atau bergaul dengan lawan jenisnya?
2. Bagaimana perasaan dan sikapmu jika ada teman lawan jenis mengajakmu untuk berinteraksi?
3. Pernahkah kamu ingin membantu temanmu tetapi kamu tidak tahu apa yang harus dilakukan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu menggugah kesadaran dan minat siswa untuk bergabung pada kegiatan konseling sebaya, mengingat dalam pergaulan sehari-hari mereka

---

<sup>36</sup>Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, 103.

dihadapkan semacam tuntutan-tuntutan ingin membantu orang lain namun tidak tahu cara melakukannya. Pada diri siswa yang tertarik akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu temannya dan menginginkan ikut serta dalam pembekalan calon konselor sebaya.

b) Keterampilan Konselor Sebaya

Menurut Tindall keterampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu berupa perhatian, empati, merangkum, *Question, genuiness, asertif, dan Confrontation, dan problem solving*.<sup>37</sup>

1) Memberikan perhatian (*Attending response*)

Bahwa melayani konseli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk memberikan perhatian secara total kepada konseli. Hal ini dikemukakan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah.<sup>38</sup> Ketika konseli berbicara, maka konselor merespon secara verbal maupun non verbal, contohnya dengan tersenyum. Konselor benar-benar merespon yang telah disampaikan oleh konseli.

2) Melakukan empati (*emphatizing*)

Empati secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.

3) Merangkum (*summarizing*)

---

<sup>37</sup>Judith A. Tindal, *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict*, 259.

<sup>38</sup>Achmad Junika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, 15.

Hasil percakapan antara konselor dan konseli hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam fokus pada wawancara konseling.

4) *Question* (pertanyaan terbuka)

Proses konseling terdiri dari dua model pertanyaan yang diberikan secara terbuka. Pertamapertanyaan terbuka seperti “bagaimana perasaan anda ketika mengaggap bahwa masalah itu sulit untuk diselesaikan?,” selain ini “apa rencana selanjutnya yang ingin anda lakukan?.” Keduapertanyaan tertutup “apakan anda yakin anda mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan?”.Pertanyaan terbuka maupun tertutup ini membantu konselor dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi konseli.

5) Keaslian (*guneineness*)

Merupakan perilaku yang jujur dan sesuai dengan pikiran dan perasaan yang sedang dialami serta diekspresikan melalui perkataan dan tingkah lakunya.

6) Asertif (*assertiveness*)

Asertif merupakan hak setiap individu untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan apa yang diyakini terhadap ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

7) Konfrontasi (*Confrontation*)

Suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyuman, dengan kepedihan, dan sebagainya.

8) Pemecah masalah (*Problem Solving*).

Satu teknik yang juga dimiliki oleh konselor yakni menjadi pemecah masalah dan penawar solusi. Konselor ahli perlu memberikan bimbingan kepada konselor sebaya untuk memberikan tawaran solusi kepada konseli.

Pembekalan yang telah diberikan dan dilatih oleh guru bimbingan konseling kepada calon konseling sebaya bertujuan agar konselor sebaya dapat menanggapi permasalahan konseli dan mampu membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan yang dimaksudkan adalah konseli tidak menganggap konselor sebaya sebagai pengawas atau kaki tangan dari guru bimbingan konseling sehingga ia lebih leluasa untuk bercerita. Konselor sebaya/ relawan dipilih berdasarkan atas kelebihan-kelebihan personal yang ada dalam diri individu. Ia memiliki sifat tanggung jawab, ikhlas membantu, dapat dipercaya dan lain sebagainya.

c) Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya

Erhamwilda mengemukakan bahwa ada empat langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya untuk kompetensi peningkatan intrapersonal siswa yaitu 1) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya. 2) pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. 3) konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling. 4) guru bimbingan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya.<sup>39</sup>

**Langkah pertama:** Pemilihan dan pelatihan konselor sebaya dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan konseling mengukur tingkat kompetensi siswa dengan melihat hasil belajar, sosiometri dan angket yang berkriteria tentang suka memantu teman, keinginan dan minat menjadi konselor sebaya, dan bersedia mengikuti pelatihan konselor sebaya.
- 2) Guru bimbingan konseling memilih konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas.
- 3) Guru bimbingan konseling melakukan pelatihan dengan mendatangkan para ahli konseling guna memberikan bekal sebagai keterampilan dasar konseling. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kelompok.

---

<sup>39</sup>Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia 2015. 96.

**Langkah kedua:** pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. Pelaksanaan ini dilakukan secara konseling individu dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menentukan sasaran melalui pengamatan dan pengetahuan terhadap teman-teman kelas yang sedang memiliki masalah.
- 2) Merencanakan pertemuan guna untuk kesediaan proses konseling, menentukan waktu, tempat dan lamanya pertemuan untuk setiap sesinya.
- 3) Ketika konseling berlangsung konselor sebaya menampilkan keterampilan konseling yang berupa sikap “*attending*”, dengan bersikap positif, menerima kehadiran konseli menghargai, dan sebagainya.
- 4) Proses konseling berlangsung sampai pada tahap akhir mengevaluasi bersama dan pemecahan masalah.

**Langkah ketiga:** Konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling, melalui:

- 1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaanya menjadi konselor sebaya.
- 2) Pengamatan terhadap perubahan pada konseli.
- 3) Berdiskusi tentang perubahan sikap konseli.
- 4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling. Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah konseli bersedia untuk dialihkan tangan

kepada guru bimbingan koseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

**Langkah keempat:** guru bimbingan koseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan cara yang dilakukannya sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan konseling meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tulisan maupun lisan secara berkala misal tiga minggu sekali atau sebulan sekali.
- 2) Mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.
- 3) Memberikan format isian terkait pengalaman konseli setelah proses konseling selesai. Mengisi lembaran format isian bertujuan untuk memantau kegiatan konseling, mendorong konselor mempraktekkan ilmunya, dan sebagainya.

Menurut Tindall ada empat program dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya yakni:

*The first strategy is to know your limits in helping and to know ethical guidelines. Your trainer will help you develop some ethical guidelines for you to follow as you begin to set up a feedback system for your trainer. The second strategy will assist you to identify how you are currently taking care of yourself so to reduce burnout. The third strategy is the skill of conflict mediation. As you work with individuals and groups, one theme that is prevalent in our society is conflict. Strategy Development 4 will help you learn how to solve conflicts in your own life and also help you set up a formal program within your peer-helping program.*<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Judith A. Tindal, *Becoming and Effective Peer Helper and Conflict*, 288.

Kutipan diatas dikemukakan oleh Tindall menyatakan bahwa dalam implementasi *peer Counseling* ada beberapa strategi yakni pertama adanya batasan tertentu yang menjadi pedoman dan kode etik. Pengembangan dan pengetahuan kode etik tersebut perlu adanya pelatihan yang dibimbing oleh pelatih. Kedua membantu dan memberikan penguatan dalam pematangan diri dan penyesuaian diri. Ketiga adalah keterampilan mediasi. Keempat yakni membantu dalam mengatasi konflik dalam kehidupan.

Hunainah mengemukakan pendapat beberapa langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya diantaranya:

- a) Memberikan kesempatan kepada calon konselor sebaya untuk mempraktekkan layanan konseling yang telah dibekali oleh konselor profesional
- b) Melakukan monitoring kepada teman (sebagai konseli) berupa pertemuan atau tatap muka secara langsung secara periodik, artinya mempunyai jadwal tersendiri misalnya dalam seminggu tiga kali pertemuan.
- c) Mendiskusikan kembali kepada konselor ahli yang berperan penting dalam proses konseling.<sup>41</sup>

Proses pelaksanaan konseling sebaya merupakan bantuan yang bersifat preventif maupun kuratif. Bersifat preventif jika berhadapan dengan masalah-masalah yang belum terjadi dan

---

<sup>41</sup>Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, 116.

mengkhawatirkan bagi perkembangan peserta didik terutama pada remaja. Bersifat pengobatan jika pernah mengalami masalah-masalah yang beresiko bagi peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya bersifat bebas. Artinya bisa diterapkan secara personal maupun kelompok. Hal yang perlu diketahui perbedaan antara konseling sebaya dan konseling remaja. Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli atau peserta didik dengan dijumpai oleh individu lain yakni yang disebut dengan konselor sebaya.

Konseling sebaya dilakukan sesama teman sebaya dengan bimbingan dari profesional konselor atau guru bimbingan konseling, sedangkan konseling remaja merupakan proses konseling yang diberikan secara langsung oleh profesional konselor atau guru bimbingan konseling kepada remaja, baik itu remaja awal, tengah maupun akhir. Konseling sebaya merupakan bagian dari konseling remaja.

### **3) Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya**

Kefektifan layanan bimbingan konseling sebaya terlihat pada pengembangan kepribadian konselor sebaya. Erhamwilda mengemukakan konseling sebaya yang efektif adalah yang memiliki karakteristik pada pribadi konselor sebaya yaitu mengenal diri sendiri,

kompeten, memiliki psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, kehangatan, aktif mendengarkan, sabar dan peka.<sup>42</sup>

a) Memahami dan mengenal diri sendiri.

Pemahaman terhadap diri sendiri dengan cara memahami perasaannya, menyadari adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan.

b) Kompeten, Konselor sebaya layaknya berkompeten secara sosial, fisik, pengetahuan, dan moral.

c) Memiliki psikologis yang baik.

Psikologis yang baik yakni mampu menumbuhkan rasa nyaman, perhatian, tidak mengenang masa lalu dan menyadari atas kekurangannya.

d) Bisa dipercaya melingkupi tidak membuat konselor merasa menyesal setelah berbagi cerita, bertanggung jawab atas ucapannya, dan menjamin keamanan dan kerahasiaan masalah konseli.

e) Jujur, meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.

f) Kekuatan merupakan keyakinan dan keberanian konselor untuk melakukan apa yang mengungkapkan.

g) Kehangatan, meliputi mampu membuat konseli terhibur, peduli dan ramah.

---

<sup>42</sup>Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 145.

- h) Aktif mendengarkan, meliputi memunculkan ide-ide baru, memberikan respon yang baik, penuh rasa peduli, dan memberikan dorongan untuk belajar.
- i) Sabar, yakni tidak memaksakan konseli melebihi batas kemampuannya.
- j) Peka, terhadap sentuhan yang membuat pribadi konseli merasa ingin mendapat kepedulian dan perhatian.

#### **4. Perilaku Prososial**

Aspek pembahasan dalam teori perilaku prososial terdiri dari pengertian perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial, berikut penjelasannya:

##### **a. Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku prososial umumnya dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan orang lain. Pendapat ahli mengemukakan bahwa orang-orang yang menampilkan kebencian bagi orang-orang stigma merupakan suatu keengganan serta penghalang dalam peningkatan perilaku prososial yang terjadi.<sup>43</sup> Menurut Desmita Tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik maupun psikis orang lain menjadi lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa

---

<sup>43</sup>Stevan Sturmer dan Mark Snyder, *The Psychology of Prosocial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010), 59.

mengharapkan *reward* eksternal. Penelitian ini meliputi membantu teman, berbagi dan menyumbang, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Prososial beriringan dengan perilaku positif yang menghasilkan keuntungan bagi orang lain, namun pelaku tidak merasa dirugikan meskipun memang harus mengeluarkan sebagian dari materinya maupun tidak. Perilaku prososial seperti bersedekah, membantu teman, berdermawan. Perilaku positif yang tanpa harus mengeluarkan beban materi seperti membantu dalam bentuk fikiran, berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama yang pada intinya adalah menjaga hubungan baik antara satu sama lain.

Perilaku prososial menurut Brigman dalam Tri Dayakisni dkk mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain.<sup>45</sup> Perilaku prososial yang dimaksud seperti kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan melakukan pengorbanan-pengorbanan lainnya merupakan bentuk perilaku prososial. Staub mengemukakan indikator perilaku prososial yakni sebagai berikut:

1. Tingkahlaku akan berakhir pada diri sendiri dengan tidak menuntut untuk memperoleh keuntungan.
2. Tingkahlaku dimunculkan atas dasar sukarela.

---

<sup>44</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 237.

<sup>45</sup>Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press), 2012, 156.

3. Tingkahlaku akan menghasilkan suatu tindakan positif maupun kebaikan.<sup>46</sup>

Penarikan kesimpulan dari indikator yang dikemukakan oleh Staub bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi sikap positif, serta tidak mengharapkan keuntungan berupa materi.

b. Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub ada beberapa faktor dasar yang membuat seseorang untuk berperilaku prososial yakni *self-gain*, kepatuhan terhadap nilai dan keyakinan, bersikap empati.<sup>47</sup>

Pertama orang mungkin termotivasi oleh keinginan untuk *self-gain*. Mereka dapat membantu dalam rangka untuk mendapatkan persetujuan sosial atau untuk menghindari penolakan atau kritik untuk tidak membantu seseorang. Perilaku positif mungkin karena kepatuhan terhadap nilai sosial dan norma atau dalam kondisi yang menentukan keinginan terlibat untuk melakukan perilaku prososial.

Kedua motivasi untuk positif perilaku mungkin kepatuhan terhadap nilai, keyakinan, dan norma yang diinternalisasi, diadopsi sebagai salah satu yang dikembangkan dalam kehidupan. Kepatuhan terhadap keyakinan, nilai, dan norma dapat menyebabkan *self-reward*, dan untuk meningkatkan *self-esteem*, sedangkan penyimpangan dapat menyebabkan *self-punishment*, dan *self-esteem* berkurang.

---

<sup>46</sup> Staub, Erwin, *Positif Behavior and Morality, Socialization and Development*, (New York: Akademik Pers 1979), 216.

<sup>47</sup> Staub, Erwin, *Positif Behavior and Morality, Socialization and Development*, 9.

Ketiga empati merupakan perwakilan pengalaman terhadap orang lain melalui emosi menjadi suatu motivasi untuk berperilaku positif. Pengalaman orang lain ketika kesusahan perlunya antisipasi, atau untuk mengantisipasi kepuasan dan sukacita yang mungkin pernah dialami orang lain, sehingga memotivasi untuk berperilaku positif.

Menurut Desmita faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial diantaranya orangtua, guru, teman sebaya, dan televisi. Peran orangtua dalam meningkatkan perilaku altruistik ini melalui tiga cara yakni *reinforcement*, *modelling*, dan *induction*.<sup>48</sup> Orang tua memberikan contoh perilaku menolong agar dapat memberikan pengulangan dan peniruan terhadap anak. Guru merupakan pengaruh signifikan disekolah. Siswa mungkin tidak terlalu banyak memperhatikan perilaku positif guru namun guru memiliki peran untuk mengajak berperilaku positif seperti melalui pembelajaran baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.

Alasan perilaku prososial dihubungkan dengan konselor sebaya yakni karena pada dasarnya konsep konselor sebaya merupakan kesukarelaan membantu dan berinteraksi dengan teman tanpa memperoleh imbalan sedikitpun. Hal ini dapat disesuaikan dengan pemahaman perilaku prososial yakni berkaitan dengan interaksi sosial

---

<sup>48</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 253.

yang berupa bantuan, kerjasama, berbagi, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

## 5. Remaja

Masa remaja merupakan masa yang dianggap paling penting dalam masa perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Pembahasan ini menjelaskan tentang dua aspek yang ada pada masa remaja. Pertama, pengertian dan karakteristik remaja. Kedua, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan sosial remaja, diuraikan sebagai berikut:

### a. Pengertian dan Karakteristik Remaja

Desmita menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa yang berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa ini merupakan bentuk peralihan kehidupan dari masa anak menuju masa selanjutnya. Periode remaja biasanya identik dengan masa pencarian jati diri. Remaja yang mencari jati diri ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Membangun interaksi dengan teman seusia maupun sebaya.
- 2) Belajar berperan sosial dan penerimaan terhadap pria dan wanita dewasa yang dihargai masyarakat.
- 3) Menerima keadaan fisik serta dapat menggunakan secara efektif.
- 4) Menumbuhkan kemandirian emosi dari orangtua atau orang dewasa lainnya.
- 5) Menciptakan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

- 6) Memperoleh panutan nilai dan etika sebagai dasar pembentukan tingkah laku.
- 7) Meningkatkan religiusitas dan mengembagkan sikap keagamaan.<sup>49</sup>

Sarlito Sarwono mengemukakan tentang definisi remaja dilihat dari sudut pandang kesehatan duniamasih sangat konseptual. Pemahaman tersebut telah dikemukakan menjadi tiga kategori yakni biologi artinya remaja dilihat dari sudut pandang biologisnya, kemudia psikologis serta ekonomi sosial.<sup>50</sup> Remaja merupakan periode tertentu dalam kehidupan karena memiliki konsep yang relatif baru secara kajian psikologi. Remaja berarti bertambah dewasa baik itu secara pertumbuhan maupun perkembangan. Mendefinisikan istilah remaja tidaklah mudah karena pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa tidak bisa ditetapkan secara pasti.<sup>51</sup>

Definisi remaja sangatlah beragam baik itu ditinjau dari aspek usia, kematangan, psikologis, fisik dan lain sebagainya. Secara umum remaja merupakan individu yang memiliki kematangan secara fisik maupun psikologi. Jika dipandang dari jumlah usia maka pendapat para ahli maupun ilmuan memiliki banyak perbedaan.

#### b. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian dan Sosial Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan kepribadian dan sosial. Masa bersosialisasi dengan berbagai bentuk

---

<sup>49</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 37.

<sup>50</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17.

<sup>51</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

penyesuaian diri dimana yang paling susah diantara penyesuaian diri dan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku, dan sebagainya. Secara umum perkembangan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni perubahan kepribadian, berusaha memperbaiki kepribadian, penyesuaian diri pribadi dan sosial, dipengaruhi kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, dan pengelompokan sosial baru.<sup>52</sup>

1) Perubahan kepribadian

Pada remaja awal mereka sudah bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Penilaian remaja terhadap sifat-sifat tersebut sangat dipengaruhi oleh pergaulan bersama teman-teman sebayanya. Masa dewasa akhir sudah mulai menyadari tentang kepribadian yang menyenangkan dan dikagumi oleh lawan jenis.

2) Berusaha memperbaiki kepribadian

Perubahan untuk memperbaiki kepribadian dalam hal ini memiliki beberapa faktor diantaranya yakni pertama, menentukan suatu ide maupun pendapat yang mampu dilakukan. Kedua, membuat suatu penilaian tentang realita kekurangan dan kekuatan. Ketiga, memiliki konsep diri yang mulai stabil. Keempat, merasa senang dan puas atas pencapaiannya dan mau memperbaiki kekurangan.

---

<sup>52</sup> Muhammad Al-Mighar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 121.

3) Penyesuaian diri pribadi dan sosial

Penyesuaian diri pribadi dan sosial sangat erat kaitannya dengan kelompok teman sebaya. Teman sebaya adalah lingkungan pertama yang merupakan tempat belajar hidup bersama orang lain. Lingkungan teman sebaya secara tidak langsung menuntut untuk dapat menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial.

4) Pengaruh kelompok sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap sikap, tingkahlaku, pembicaraan, minat dan penampilan lebih besar daripada pengaruh keluarga. teman sebaya merupakan dunia nyata bagi anak muda.

5) Perubahan perilaku sosial

Interaksi antar remaja terutama yang berlawanan jenis memiliki sikap yang berbeda beda. Bukan waktu yang lama remaja bisa berubah untuk menyukai dan tidak menyukai teman sebayanya. Selama berada dilingkungan sekolah menengah atas berbagai macam aktivitas sosial dilakukan. Hal demikian menjadi pemicu perubahan perilaku sosial remaja.

6) Pengelompokan sosial baru

Pada masa perkembangan remaja pengelompokan sosial tetaplah terus berubah sesuai dengan identitas kepengawasan orang tua maupun orang dewasa. Semakin sering terlibat dalam aktivitas sosial maka akan semakin meningkatkan kompetensi diri dan rasa percaya diri.

Alasan adanya remaja dapat dihubungkan dengan konseling sebaya dan perilaku prososial yakni remaja merupakan masa transisi dimana cenderung lebih banyak bergaul dengan teman seusia atau sebaya. Pergaulan seusia remaja sangat berhubungan dengan pembentukan kepribadian sosial remaja. Perilaku prososial selanjutnya tepat untuk diterapkan dimasa remaja.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara dan proses yang dilakukan dalam penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dimulai dari menentukan dan memilih lokasi penelitian sampai pada mengecek keabsahan data. Penjelasan proses penelitian diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistik, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>53</sup> Kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk melihat lebih mendalam suatu fenomena yang kemudian menjadi masalah dalam sebuah penelitian. Metode kualitatif berhubungan dengan kehidupan manusia dalam tipe dan situasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan dari perspektif yang berbeda pula.<sup>54</sup> Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi

---

<sup>53</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 8.

<sup>54</sup>Rully Indrawan dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 69.

merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya.<sup>55</sup>

Pendekatan penelitian yang dilakukan kualitatif, dengan alasan melalui pendekatan kualitatif akan dilakukan suatu kajian dan analisa, karena penelitian yang akan dilakukan disini adalah masalah yang berkenaan dengan interaksi sosial. Penelitian kualitatif fenomenologi dengan alasan bahwa peneliti hanya sebatas ingin mengetahui tentang selingkupan konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial pada remaja di MAN Yogyakarta III.

## **2. Setting dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta III. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, konselor sebaya dan konseli sebaya. Tempat penelitian dilakukan di MAN Yogyakarta III dengan beberapa alasan:

- a. MAN Yogyakarta III merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya.
- b. MAN Yogyakarta III memberikan penguatan dan gambaran bahwa pergaulan pada masa remaja ternyata dapat dibentuk dengan baik melalui bimbingan dan pelatihan secara khusus, sehingga akan berpengaruh positif terhadap pergaulan remaja.

---

<sup>55</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosdakarya, 2016), hlm.

- c. Konseling sebaya yang ada di MAN Yogyakarta III berada dibawah organisasi PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja).
- d. Organisasi PIK-R MAN Yogyakarta III mempunyai perkembangan yang cukup bagus dan bekerja sama dengan PIK-M di sebuah instansi perguruan tinggi.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi.<sup>56</sup> Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* yakni peneliti mempunyai kebebasan memilih siapa yang mereka temukan, sehingga mempermudah. Sampel ini tidak memiliki control untuk menjamin presisinya, namun masih merupakan prosedur yang berguna. Seringkali pengambilan sampel seperti ini untuk memperoleh gagasan mengenai subjek yang diamati.<sup>57</sup> Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah bola salju berantai.<sup>58</sup>

Alasan pengambilan sampling bola salju karena peneliti belum mengetahui secara mendalam orang-orang yang akan dimintai informasi, hanya sebatas melihat secara umum saja misalnya, berawal dari staff Tata Usaha. Kemudian nantinya staff Tata Usaha merekomendasikan orang-orang yang akan memberikan informasi lebih mendalam terkait tema penelitian. Teknik sampling bola salju secara umum diambil melalui beberapa kriteria diantaranya:

---

<sup>56</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 216.

<sup>57</sup>Indrawan, *Metodologi Penelitian*, 106.

<sup>58</sup>Michael Queen Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89.

1. Guru bimbingan dan konseling yang mengampu proses konseling teman sebaya.
2. Koordinator bimbingan konseling MAN Yogyakarta III.
3. Kepala sekolah dan staff umum dengan tujuan memperoleh informasi yang bersifat general dan global.
4. Siswa yang telah terpilih dan bersedia menjadi konselor sebaya.
5. Siswa yang pernah menjadi konseli sebaya, guna melihat pengembangan perilaku prososial.

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni informan. Informan tersebut merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang di harapkan peneliti. Sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Pengambilan sampel pertama adalah bapak Fadli selaku Staff Tata Usaha MAYOGA, alasan memilih staff Tata usaha karena belum mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam penelitian ini. Sampel kedua staff Tata Usaha merekomendasikan menemui bapak TH selaku waka kurikulum sebagai perizinan penelitian. Pengambilan sampel selanjutnya atas rekomendasi dari bapak TH menuju ke bapak NB selaku Koordinator bimbingan konseling. Sampel selanjutnya dipilih atas rekomendasi dari bapak NB sampai pada informan berikutnya.

Jumlah subjek atau informan dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh orang. Informasi terkait bimbingan konseling sebaya dan perilaku

prososial secara mendalam diperoleh dari guru bimbingan konseling sebaya, lima orang siswa/remaja sebagai konselor sebaya, dan dua orang siswa/remaja sebagai konseli sebaya. selanjutnya ditambahkan informasi dari Koordinator bimbingan konseling dan kepala sekolah sebagai pendukung dan penguat informasi. Informan tersebut dipilih karena mereka dianggap paling mengetahui tentang tema yang dimaksud peneliti.

Fokus penelitian ini adalah tentang pelaksanaan bimbingan konseling sebaya dapat menjadikan pengembangan perilaku prososial. Pengembangan perilaku prososial dalam artian bahwa bimbingan konseling sebaya mampu mengembangkan pribadi sosial remaja yang telah terpilih menjadi konselor maupun konseli sebaya tersebut. Tentang pelaksanaan konseling sebaya dapat mengembangkan perilaku prososial. Penelitian ini berfokus pada pengamatan tentang tahapan bimbingan konseling sebaya dan proses konseling sebaya yang pernah diterapkan, bukan semata-mata mencari solusi dari permasalahan.

### **3. Dimensi Penelitian**

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel serta faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian yang digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya.<sup>59</sup> Dimensi penelitian merupakan gambaran aspek tinjauan penelitian. Dimensi penelitian menunjukkan bagaimana penelitian akan dilakukan, apa tujuan dilakukannya penelitian

---

<sup>59</sup>Aziz Muslim, Materi perkuliahan “Metodologi Penelitian” diruang Perkuliahan UIN Sunan Kalijaga pada 14 November 2016.

serta bagaimana pengumpulan datanya atau perolehan data dan macam-macam data yang akan dikumpulkan yang dilihat dari aspek jenis penelitian.<sup>60</sup>

Dimensi Penelitian merupakan indikator variabel yang akan menjadi tema dalam penelitian. Demikian variabel yang didapatkan dilapangan adalah mengenai konseling sebaya, yang meliputi aspek konsep, implementasi, dan hasil. Penjabaran dari variabel penelitian sebagai berikut:

a. Konsep bimbingan konseling sebaya

Pengertian konsep dalam kamus Bahasa Indonesia yakni rancangan.<sup>61</sup> Konsep merupakan bentuk pemikiran maupun ide. Konsep yang dimaksud disini yakni yang diimplementasikan langsung dalam penerapan konseling sebaya. Informasi terkait bimbingan yang akan diperoleh ketika dilapangan nantinya diantaranya:

- 1) Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.
- 2) Tujuan penerapan konseling teman sebaya di MAN Yogyakarta III.

---

<sup>60</sup>Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), 33.

<sup>61</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002), 246.

b. Implementasi bimbingan konseling sebaya

Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>62</sup>Implementasi merupakan bentuk penerapan konseling sebaya. Informasi yang akan diperoleh yakni terkait:

- 1) Tahapan bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.
- 2) Pelaksanaan bimbingan konseling sederhana.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling sebaya.

c. Hasil penerapan bimbingan konseling sebaya

Hasil penerapan merupakan dampak positif dari penerapan konseling sebaya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap perilaku prososial siswa. Pengamatan hasil dilakukan dari proses konseling sederhana yang mengalami perubahan baik secara pribadi konselor maupun konseli sebaya.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan konsep dasar yang menjadi sudut pandang tema penelitian. Perolehan informasi dari mana dan pengambilan informasinya melalui metode apa, serta siapa-siapa yang akan dimintai informasi.

---

<sup>62</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 175.

Perencanaan perolehan data dapat terlihat dari table berikut:

Table 1. Data dan Sumber Data

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Teknik pengambilan data	Sumber data
1.	Konsep bimbingan dan konseling sebaya	1. Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya 2. Tujuan konseling sebaya	• Observasi, wawancara dan dokumentasi.	• Koordinator bimbingan konseling, • Guru bimbingan konseling yang mampu konseling sebaya.
2.	Implementasi bimbingan konseling sebaya	1. Tahapan bimbingan konseling sebaya 2. Pelaksanaan konseling sederhana 3. Faktor	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Ruang bimbingan konseling terdapat struktur organisasi PIK-R dan Koordinator bimbingan konseling, Guru

		pendukung dan penghambat penerapan bimbingan konseling sebaya		bimbingan konseling dan siswa yang menjadi calon konselor sebaya.
3.	Hasil penerapan bimbingan konseling sebaya	1. Hasil Penerapan bimbingan konselin sebaya terhadap perilaku prososial 2. Perubahan pada konselor 3. Perubahan pada konseli	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bimbingan konseling,</li> <li>• konselor sebaya,</li> <li>• konseli</li> </ul>

## 5. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yakni, diawali dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan dan urian teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan, kemudian mencatat fenomena yang terjadi. Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif berupa konteks alami atau natural. Jika dalam eksperimental observasi dilakukan dalam laboratorium.<sup>63</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengamatan melalui apa yang dapat dilihat baik itu dari segi tempat dan keadaan sekolah tersebut. Observasi dilakukan dalam penelitian ini karena informasi paling utama diperoleh adalah melalui melihat dan mengamati untuk situasi dan keadaan serta lokasi penelitian. Pengamatan awal berupa lokasi dan keadaan madrasah secara umum, lingkup selanjutnya bimbingan konseling yang dilakukan pada 13, 15, 29 Oktober 2016, 30 November 2016, 14, 16 Desember 2016, sampai februari 2017. Metode yang digunakan adalah non partisipan, adalah peneliti tidak mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling sebaya secara langsung.

---

<sup>63</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Toeri dan Praktek*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), 143.

b. Wawancara

Metode wawancara, adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara *face to face* antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab suatu permasalahan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit.<sup>64</sup>

Wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Terlebih dahulu peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang akan menjadi topik permasalahannya dan kepada siapa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan itu akan dipertanyakan. Maka dari itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada observasi awal. Setelah memperoleh sedikit banyaknya informasi peneliti baru merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara karena

---

<sup>64</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 137.

peneliti beranggapan bahwa dengan wawancara akan memperoleh informasi lebih mendalam.

Wawancara pertama ditujukan kepada koordinator bimbingan konseling MAYOGA pada 29 Oktober 2016 tentang seputar layanan bimbingan konseling di MAYOGA. Wawancara dengan kepala sekolah tentang sejarah berdirinya MAYOGA. Pada 30 November 2016 wawancara dengan guru bimbingan konseling sekaligus pengampu layanan bimbingan konseling sebaya. Wawancara selanjutnya menyesuaikan waktu dan perjanjian dengan informan berikutnya sampai pada akhir selesainya penelitian. Wawancara tetap terus digunakan dalam memperkaya informasi terkait tema dan pembahasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang cukup lengkap, valid, dan bukan atas dasar suatu perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah siswa, pendapatan, jumlah penduduk dan sebagainya.<sup>65</sup>

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat instrument yang memandu untuk pengambilan data dokumen.

Dokumentasi dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang

---

<sup>65</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Dokumen dapat berupa grafik, struktur organisasi, catatan bersejarah, dan lain sebagainya. Pegumpulan data profil sekolah dapat diperoleh melalui bagian tata usaha, dan informasi-informasi lainnya. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjadi penguat kevalidan data, sebagai bukti adanya kegiatan. Data dokumentasi yang diperoleh pada 30 November 2016 berupa profil sekolah yang berisikan sejarah, visi-misi, alamat, letak geografis dan sebagainya. Dokumen lainnya berupa modul pelatihan bimbingan konseling sebaya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Miles dan Huberman mengemukakan empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu: pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga *display* data, keempat verifikasi/mencari kesimpulan<sup>66</sup>.

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument utama dalam

---

<sup>66</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta; UI-Press, 2007), 20.

penelitian ini adalah peneliti sendiri. Proses pengumpulan data ini seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data merupakan pokok dan sumber dari suatu masalah. Hal yang paling utama dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, namun semua jenis data yang diperoleh peneliti tidak semuanya dapat diserap dalam penulisan. Data disajikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan penulis. Alasan menggunakan pengumpulan data adalah menerima semua jenis informasi dalam bentuk apapun. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan-catatan wawancara atau audio rekaman, lampiran profil madrasah, lampiran penilaian, dan lampiran modul pelatihan bimbingan konseling sebaya, dan pendukung lainnya.

#### b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting dan hal-hal pokok dalam pola maupun tema penelitian.<sup>67</sup> Reduksi data menunjukkan proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mentah muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis.

---

<sup>67</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 247.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengkoordinasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir. Penelitian ini menggunakan reduksi data karena akan ada penyaringan-penyaringan terkait informasi-informasi yang perlu dilampirkan dan tidak perlu, dan lebih terfokus kepada tema penelitian. Tahap reduksi data ini peneliti mengumpulkan data-data lapangan yang berupa catatan atau remakan. Selanjutnya peneliti memisahkan bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian tentang konsep, implementasi dan hasil bimbingan konseling sebaya.

c. *Display Data*

*Display data* adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dengan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi.<sup>68</sup> Penampilan data ini diambil dari analisa yang sesuai dengan jawaban dari permasalahan dan berbentuk seperti teks laporan yang terlampir. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan karena perlunya pemaparan yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yang berupa teks naratif termuat pada BAB II yang berisi gambaran umum lokasi penelitian dan BAB III tentang hasil

---

<sup>68</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 248.

penelitian. Tujuannya agar lebih mudah dipahami dalam menarik kesimpulan.

d. Verifikasi

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi hubungan sebab akibat dan proposisi.<sup>69</sup>

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pengumpulan data mentah kemudian dianalisis, di klasifikasikan menurut sub-sub bagiannya. Berbagai macam data yang telah dikumpulkan namun tidak semua data dapat diserap dan dilampirkan. Perlu adanya pemilihan yang menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan dilakukan secara tidak langsung agar ada perbedaan antara pendapat ahli atau penelitian sebelumnya. Perlunya verifikasi atau penarikan kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami dengan kesimpulan akhir. Temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan peneliti. Penarikan kesimpulan pada bagian hasil pembahasan setelah konsep, implementasi dan hasil merupakan perbedaan atau persamaan pendapat dengan penelitian lainnya. Pada bab akhir yakni kesimpulan secara utuh dari hasil penelitian.

---

<sup>69</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 135.

## 7. Validitas Data

Keabsahan atau kevalidan data dalam kualitatif salah satunya yakni menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data). Penelitian kualitatif deskriptif triangulasi adalah cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan sehingga data dianalisis dan laporan ditulis.

Kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data. Tanpa triangulasi yang dilakukan oleh peneliti data-data yang disajikan tidak ubahnya hanyalah sebuah laporan. Triangulasi adalah proses penemuan dan melahirkan makna yang sesungguhnya dari sebuah penelitian *meaningfull*.<sup>70</sup> Triangulasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil pengamatan dengan wawancara.

Mengecek hasil pengamatan tentang struktur organisasi layanan bimbingan konseling sebaya pada observasi 15 Oktober 2016 dibandingkan dengan wawancara koordinator bimbingan konseling pada 29 Oktober 2016.

- b. Membandingkan wawancara narasumber dengan informan lainnya.

Melakukan wawancara ulang dengan informan yang berbeda, seperti setelah wawancara dengan guru bimbingan konseling membandingkan dengan wawancara dengan siswa sebagai konselor sebaya.

---

<sup>70</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 137.

c. Mencari bukti dari hasil wawancara.

Mencari bukti hasil wawancara berupa dokumen atau mempertanyakan kembali dengan informan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi dan *member check/* pengecekan anggota.<sup>71</sup> Pengecekan anggota dilakukan dengan mengulang kembali pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Misalkan, mempertanyakan tentang seputar konseling sebaya kepada IR dan menanyakan kembali kepada JD. Alasan menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota karena peneliti tidak menjadi partisipan secara langsung. Sebatas non partisipan dan ingin mengetahui selingkupan konseling sebaya yang ada di MAN Yogyakarta III. Mengecek proses kegiatan dengan mencari data atau dokumen pendukung. Ada kemungkinan data yang dapat diungkapkan sebagai dukungan informasi yang terkait dengan penemuan penelitian. Data temuan lapangan itulah yang kemudian dibuat laporan yang dirangkai tiga sumber utama observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian didiskusikan dengan teori.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bagian pembahasan.

Bab I Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kajian

---

<sup>71</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 335.

pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

- Bab II Membahas gambaran umum profil sekolah seperti sejarah, alamat, visi dan misi, keadaan siswa, guru, dan karyawan, sarana dan prasarana, serta gambaran singkat bimbingan konseling.
- Bab III Membahas tentang hasil penelitian yang menjawab tiga rumusan masalah yang ada yakni pertama, tentang konsep bimbingan konseling sebaya. Kedua, tentang implementasi bimbingan dan konseling sebaya, Ketiga, tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab IV Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran/rekomendasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada tiga bab diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait bimbingan konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial remaja. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni pertama konsep bimbingan konseling sebaya, kedua implementasi bimbingan konseling sebaya dan ketiga hasil bimbingan konseling sebaya sebagai berikut:

##### **1. Konsep Bimbingan Konseling Sebaya**

- a) Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya adalah layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh teman sebaya yang biasa disebut dengan konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan siswa/remaja yang telah terpilih menjadi relawan untuk membantu guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling. Konselor sebaya mendapat bimbingan dan pelatihan khusus tentang keterampilan konselor ahli, akan tetapi konselor sebaya tidak diberikan wewenang sepenuhnya dalam penuntasan masalah peserta didik hanya sebagai perpanjangan informan.

Teman sebaya dipilih sebagai perpanjangan informasi dengan alasan peserta didik lebih mengenal kepribadian teman seusianya. Mereka lebih sering bergaul, dan lebih mudah terbuka untuk berbagi cerita dibandingkan guru atau orang dewasa lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bimbingan konseling sebaya meliputi

- 1) kebutuhan, 2) bersifat pencegahan dan pengobatan, 3) melibatkan siswa lain, namun 4) tidak memberikan wewenang sepenuhnya kepada konselor sebaya.
- b) Tujuan bimbingan konseling sebaya dalam penelitian ini ditemukan dua aspek yakni 1) menjadi *agent of change*, dan 2) alternatif solusi, 3) terlaksananya layanan bimbingan konseling.

*Agent of change* dalam penelitian adalah perubahan sikap positif remaja setelah mengikuti pelatihan dan layanan bimbingan konseling sebaya. Penawar solusi adalah membantu peran guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah peserta didik dengan memberikan tawaran-tawaran solusi. Terlaksananya layanan bimbingan konseling yakni konselor sebaya merupakan media penyampai informasi dalam program layanan bimbingan konseling.

## 2. Implementasi Bimbingan Konseling Sebaya

- a) Tahapan bimbingan konseling sebaya
  1. Pemilihan calon konselor sebaya terdiri dari beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Metode yang digunakan yakni a) berdasarkan atas pertimbangan siswa, b) tidak sedang berorganisasi c) alat ukur sosiometri, dan d) rekomendasi guru BK.
  2. Pembekalan dalam bentuk bimbingan dan kegiatan pelatihan yang biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan kerjasama dengan anggota PIK-M

disebuah instansi perguruan tinggi. Pembekalan yang diberikan berupa keterampilan konselor secara umum yakni a) keterampilan aktif mendengarkan, b) sikap empati, c) bertanggung jawab, d) menjaga rahasia dan e) penanaman nilai-nilai keislaman.

3. Penilaian merupakan kegiatan konselor sebaya yang diampu oleh guru BK. Pelaksanaanya dengan cara memberikan lembar penilaian untuk menilai sikap teman-teman sekelas maupun setara kedudukannya. Lembar penilaian berbentuk skaling dengan dua aspek penilaian yaitu a) penilaian sikan spiritual dan b) penilaian sikap sosial. Masing-masing aspek memiliki beberapa indikator yang telah mewakili secara keseluruhan. Hasil penilaian yang dilakukan oleh konselor sebaya diberikan kembali kepada guru BK untuk menghitung hasil akhir yang di kombinasi dengan penilaian dari guru mata pelajaran lainnya. Kemudian peserta didik yang terlihat dibawah nilai standar akan ditindak lanjuti.
- b) Pelaksanaan konseling secara sederhana terbagi menjadi dua tipe yakni konseli tertutup dan konseli terbuka. Konseli terbuka adalah proses konseling dengan keinginan konseli menghampiri konselor terlebih dahulu tanpa adanya paksaan. Konseli tertutup merupakan proses konseling yangmana dalam hal ini siswa sebagai calon

konseli bersifat tertutup, sehingga konselor sebaya yang lebih dulu mendekatinya.

- c) Faktor pendukung dan penghambat adalah dampak positif dan negatif dalam suatu layanan. Penghambat bukan menjadi kemunduran aktivitas namun dapat dijadikan evaluasi dan intervensi selanjutnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya terdiri dari 1) adanya kerjasama dengan organisasi PIK-M, 2) pemberdayaan PIK-R, 3) adanya anggaran dana dari pihak sekolah, dan 4) adanya kerjasama antara pihak yang bersangkutan. Faktor penghambat terdiri dari 1) keterbatasan koordinasi dan 2) keterbatasan waktu.

### 3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya

- a. Perubahan pada pribadi konselor berupa pengembangan sikap sukarela, bertanggung jawab, pengalaman, pengetahuan, penempatan diri, sebagai *survivor*, *role model*, mampu bertahan dan suka membantu.
- b. Perubahan pada pribadi konseli berupa pengembangan sikap mempererat persahabatan, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, mandiri dan bersyukur.

Hasil penelitian ini bukanlah bersifat menguji teori, tetapi lebih kepada pengembangan teori dari sisi perilaku positif yang termasuk dalam indikator perilaku prososial. Perubahan sikap remaja tersebut menunjukkan adanya pengembangan perilaku positif. Sebagaimana dalam

perilaku prososial adalah tindakan yang menghasilkan konsekuensi sikap positif, dan tidak mengharapkan imbalan berupa materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling sebaya mampu mengembangkan perilaku prososial remaja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas positif yang dilakukan siswa/remaja.

## **B. Saran**

1. Pihak Sekolah
  - a. Layanan bimbingan konseling sebaya perlu pendampingan yang lebih guna meningkatkan layanan bimbingan konseling.
  - b. Pemilihan calon konselor sebaya disarankan menggunakan metode tambahan seperti pengisian formulir atau angket guna untuk mencari kevalidan data tentang calon konselor sebaya.
  - c. Pelatihan keterampilan konselor yang diberikan sebaiknya ditambah waktu pertemuan agar pemahaman lebih lanjut dapat efektif.
  - d. Mengadakan jadwal rutin untuk pertemuan antar konselor yang terhimpun dalam organisasi PIK-R MAYOGA.
  - e. Layanan bimbingan konseling sebaya diharapkan dapat membantu peran BK untuk lebih baik dan lebih efektif lagi.
  - f. Revisi kekompakan dan kerjasama dalam tim kinerja terutama dalam organisasi PIK-R MAYOGA.

g. Sebaiknya adanya intervensi secara psikologis bagi siswa yang menjadi konseli maupun remaja yang bemasalah, seperti bekerjasama dengan psikolog, dan lain sebagainya.

## 2. Pihak Peneliti lainnya

Penelitian ini sebatas membahas tentang bimbingan konseling sebaya dapat menjadikan sebagai pengembangan perilaku prososial remaja. Fokus penelitian ini adalah pada tahapan bimbingan konseling sebaya dan perubahan pribadi konselor maupun konseli sebaya bukan pada keefektifan penuntasan masalah konseli. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil variabel sama bisa mengisi kekosongan dari sudut lainya misal berfokus pada pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor sebaya, atau variabel permasalahnya lainnya. Selain dari pada itu mungkin dapat ditindak lanjuti dengan penelitian yang berbasis percobaan atau *eksperiment* tentang keefektifan layanan konseling sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Buku

- Abidin, Zaenal dan Alief Budiyo. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, STAIN Press Purwokerto, 2010.
- Al-Mighar, Muhammad. *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2011.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dayakisni, Tri dan Hudainah. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung; Remaja Rosdakarya: 2016.
- Elfi, Mu'awwanah dan Rifa Hidayah,, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia 2015.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hunainah. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, Serang: Rizki Press, 2011.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniati. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2007.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta: Referensi, 2013.
- Murtadlo, Ali. *Konseling Perkawinan*, Semarang: Walisongo Pers, 2009.

- Patton, Michael Queen. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY, Press, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shirvastava. *Principle of Guidance and Counseling*, New Delhi: Kaniska Publisher, 2003.
- Shohib, Muhammad. *Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: Puataka Al-Hanan, 2009.
- Staub, Erwin. *Positif Behavior and Morality, Socialization and Development*, New York: Akademik Pers 1979.
- Sturmer, Stevan dan Mark Snyder. *The Psychology of Prosocial Behavior*, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tindal, Judith A. *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict Mediator, fourth Edition*, New York: Rouladge, 2009.
- Uhar Suhar Saputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Karir*, Yogyakarta: Andi OFFSET, 2010.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling Pernikahan*, Yogyakarta: Andi OFFSET, 2004.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

## B. Referesi Artikel dan Jurnal

- Anggaranto, Suhendra. "Konseling Sebaya" di Persentasikan dalam *Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bagi Tenaga Pelatih GenRe*, Bandung, Pada 24-27 Juli 2012.
- Arjanggih, Ruseno dan Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri," *Jurnal social Humaniora*, Vol. 14 No.2, 2010.
- Astuti, Shofi Puji. Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Tesis*, Yogyakarta: 2015.
- Dewi, Ari Pristianan dkk. "Efek Penerapan *Peer* Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Prilaku Seksual Remaja," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 10 No. 3, 2015.
- Fatimah, Kartika Nur dan Farida Harahap. "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Prilaku Beresiko". *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY*, 2008.
- Handayani, Priliana. "Pengaruh Prilaku Prosocial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya," *Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar*, edisi 21, 2016.
- Megawati, Elisa dan Yohanes Kartika Herdiyanto. "Hubungan Antara Prilaku Prosocial dengan *Psychological Well- Being* Pada Remaja" *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 1, 2016.
- Murnita, Arni. "Upaya Meningkatkan Prilaku Prosocial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No.1, 2016.
- Muslikah, Sigit H, dan Zaki NA. "Pengembangan Model *Peer Counseling* Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling", *Indonesian Journal Guidance and Counseling*, Vol. 5 No. 3, 2016.
- Noviza, Neni. "Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling diperguruan Tinggi " *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2011.
- Wardani, Silvia Yula dan Rischa Pramudia Trisnani. "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Prilaku Prosocial siswa " *Jurnal Psikopedagogie*, No.2 Vol. 4, 2015.

### C. Referensi Internet dan Lainnya

Akhmadi, Agus “Konseling Sebaya dalam Bimbingan Komprehensif” Diklat Teknik Fungsional Peningkatan Kompetensi guru BK” diunduh Melalui <https://www.scribd.com/doc/195253871/Konseling-Sebaya-Dalam-Bimbingan-Konseling-Komprehensif> Pada 06 Februari 2017.

Lampiran Permendikbud *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, No. 111 tahun 2014.

Muslim, Aziz. “Metodologi Penelitian” Materi Perkuliahan diruang Kuliah UIN Sunan Kalijaga pada 14 November 2016.

PIK-R Sahabat MAYOGA “Dokumentasi Pelatihan Ketrampilan Bimbingan Konseling MAYOGA”, diunduh melalui <https://yogyakarta.kemenag.go.id/berita/400658/pik-r-sahabat-mayoga-2016> Pada 29 Februari 2017.

Taufiq, Muhammad. “Kaderisasi Konselor Sebaya Mayoga” diunduh melalui <http://mayoga.sch.id/kaderisasi-konselor-sebaya-mayoga/> Pada 23 Desember 2016.

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**

Wawancara dengan konselor sebaya



Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling



Gedung MAN Yogyakarta III



Lokasi MAN Yogyakarta III



Struktur Organisasi kepernguruan PIK-R



Ruang tamu BK tampak terlihat adanya madding PIK-R



Praktik pelatihan keterampilan konselor sebaya



Curhatan siswa kepada salah seorang teman sebagai konselor sebaya

## PEDOMAN WAWANCARA

### **Informan : Kepala Sekolah**

1. Bagaimana kondisi MAN Yogyakarta III?
2. Bagaimana sejarah berdirinya MAN Yogyakarta III?
3. Bagaimana perkembangan MAN Yogyakarta III?
4. Bagaimana kurikulum pembelajaran yang diterapkan MAN Yogyakarta III?
5. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan layanan BK MAYOGA?
6. Bagaimana bentuk kerjasama dalam program layanan BK?

### **Informan : Koordinator Bimbingan Konseling**

1. Bagaimana kondisi layanan BK MAYOGA?
2. Bagaimana pengorganisasian Bimbingan konseling sebaya MAYOGA?
3. Berapa jumlah guru Bimbingan konseling MAN Yogyakarta III?
4. Bagaimana menurut bapak tentang keefektifan jumlah siswa sebanding dengan jumlah guru bimbingan konseling?

### **Informan : Guru Bimbingan Konseling (pengampu layanan bimbingan konseling sebaya)**

1. Bagaimana bimbingan konseling sebaya yang ada di MAYOGA?
2. Apa tujuan diadakannya layanan bimbingan konseling sebaya?
3. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya?
4. Siapa saja yang terlibat dalam bimbingan konseling sebaya?
5. Bagaimana pengorganisasian dalam bimbingan konseling sebaya?
6. Siapasaja yang berhak menjadi konselor sebaya?
7. Bagaimana cara pemilihan konselor sebaya?
8. Apasaja bekal yang perlu dimiliki siswa agar menjadi konselor sebaya?
9. Apasaja kriteria yang perlu dimiliki oleh konselor sebaya?
10. Apa yang menjadi penghalang dan pendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya?

11. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya?

**Informan : Konselor Sebaya**

1. Bagaimana pemahaman anda tentang konselor sebaya yang anda ketahui?
2. Bagaimana peran/ tindakan anda sebagai konselor sebaya?
3. Bagaimana pengalaman anda sebagai konselor sebaya ?
4. Apa masalah yang pernah anda temukan pada konseli sebaya?
5. Bagaimana prosedur anda menyelesaikannya
6. Bagaimana jika masalah tersebut belum bisa anda selesaikan?
7. Bagaimana ketrampilan yang selayaknya dimiliki oleh konselor sebaya?
8. Bagaimana perasaan anda ketika bisa saling membantu?
9. Bagaimana perubahan sikap konseli setelah berkonsultasi dengan anda?
10. Apa tindakan positif yang telah anda lakukan terhadap teman / orang lain?

**Informan : Konseli sebaya**

1. Bagaimana pendapat anda tentang istilah konselor dan konseli?
2. Pernahkah anda menjadi konseli?
3. Kepada siapa anda berbagi cerita/masalah ketika dilingkungan sekolah?
4. Siapakah konselor sebaya yang pernah anda hampiri?
5. Apakah anda mempercayai konselor sebaya?
6. Pernahkan anda mengungkapkan masalah dengan konselor sebaya?
7. Apa alasan anda ingin berbagi cerita dengan konselor sebaya?
8. Apa masalah yang pernah anda ceritakan kepada konselor sebaya?
9. Bagaimana tindakan yang dilakukan konselor sebaya kepada anda selaku konseli?
10. Bagaimana perasaan anda setelah curhat kepada konselor sebaya? Bagaimana tindakan anda selanjutnya?
11. Tindakan positif apa yang dapat anda lakukan setelah curhat dengan konselor sebaya?

### PEDOMAN OBSERVASI

NO	Pedoman	Keterangan
1.	Mengamati adanya layanan bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III.	Adanya struktur organisasi layanan bimbingan konseling sebaya dibawah peranan PIK-R
2.	Mengamati bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling sebaya.	Bimbingan pelatihan yang diberikan kepada siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya
3.	Mengamati prosedur dan tahapan bimbingan konseling sebaya	Kegiatan pemilihan, pembekalan, dan penilaian bimbingan konseling sebaya.

### PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Lokasi dan keadaan tempat penelitian.
2. Profil sekolah baik secara umum dan khusus.
3. Gambaran dan keadaan ruang bimbingan dan konseling.
4. Kegiatan pelatihan dan pembekalan konselor sebaya.
5. Praktik pelatihan keterampilan konseling sebaya.
6. Modul pelatihan *peer counseling* yang disusun oleh guru bimbingan konseling dan bekerjasama dengan organisasi PIK-M.

## DAFTAR TIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Sri Kadarsih S. Kom. I  
Tempat/tgl.lahir : Catur Rahayu, 12 Maret 1994  
Alamat : Ds. Catur Rahayu, Kec. Dendang, Kab. Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi.  
No HP : 085290401097  
Email : [srikadarsih13@gmail.com](mailto:srikadarsih13@gmail.com)  
Blog : [www.srikadarsih12.blogspot.com](http://www.srikadarsih12.blogspot.com)  
Nama Ayah : Kayun  
Tempat/tgl lahir : Sleman, 13 Oktober 1963  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Maspiah  
Pekerjaan : Wirausaha  
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 10 Agustus 1973

### B. Riwayat pendidikan

1. SD 163/ X Catur Rahayu, lulus tahun 2005.
2. MTs Al-Huda Dendang, lulus tahun 2008.
3. PP As'ad/ MAS As'ad Olak Kemang, Kota Jambi, lulus tahun 2011.
4. S1 IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, lulus tahun 2015.
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2017.

### C. Karya ilmiah

Terbitkan sebuah tulisan/jurnal Bimbingan Konseling Islam di JURNAL AS-SYIFA Banten, dengan tema “memahami makna masalah dalam perspektif bimbingan konseling islam” pada tahun 2016.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

(Sri Kadarsih)